UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Koprodiagnosis, Prevalensi, dan Faktor Risiko Infestasi Nematoda Gastrointestinal pada Sapi Potong di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman
Fionna Aurellia Mulyoko, drh. Fajar Budi Lestari, M.Biotech., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

KOPRODIAGNOSIS, PREVALENSI, DAN FAKTOR RISIKO INFESTASI NEMATODA GASTROINTESTINAL PADA SAPI POTONG DI KAPANEWON CANGKRINGAN, KABUPATEN SLEMAN

Oleh :

FIONNA AURELLIA MULYOKO
22/496603/SV/20991

INTISARI

Nematoda adalah salah satu jenis cacing yang paling banyak menginfestasi hewan ternak, termasuk sapi. Infestasi cacing dapat merugikan peternak sapi potong karena dapat menyebabkan anemia, nafsu makan menurun, dan penurunan berat badan pada sapi potong. Kapanewon Cangkringan memiliki jumlah sapi potong terbanyak kedua setelah Kapanewon Prambanan di Kabupaten Sleman, namun belum banyak penelitian yang mengkaji tingkat kejadian infestasi nematoda di daerah tersebut. Tugas akhir ini bertujuan mengidentifikasi morfologi telur cacing, mengetahui tipe infestasi, tingkat keparahan infestasi, prevalensi, dan menganalisis faktor risiko infestasi nematoda pada sapi potong di Desa Argomulyo dan Wukirsari Kapanewon Cangkringan. Sebanyak 59 sampel feses segar sapi potong digunakan dalam penelitian ini. Sampel diperiksa secara kualitatif dengan metode flotasi dan kuantitatif dengan metode *McMaster*. Hasil menunjukkan bahwa ditemukan telur ordo Strongylida, *Capillaria* spp., *Trichuris* spp., dan *Toxocara* sp. Total kejadian infestasi tunggal sebanyak 74,42% (32/59) dan infestasi campuran sebanyak 25,58% (11/59). Derajat keparahan seluruh sampel sapi potong yang positif terinfestasi nematoda tergolong ke dalam kategori infestasi ringan (< 500 EPG). Prevalensi infestasi nematoda pada sapi potong di Desa Argomulyo dan Wukirsari di Kapanewon Cangkringan adalah 72,90% (43/59). Analisis faktor risiko dengan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa jenis kelamin, umur, frekuensi pembersihan kandang, intensitas pemberian pakan tambahan, populasi dalam kandang, riwayat obat cacing, dan sumber air tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kejadian infestasi nematoda ($p > 0,05$). Infestasi nematoda dapat dikendalikan dengan meningkatkan pengelolaan sistem sanitasi dan pembuangan kotoran sapi, serta mulai rutin melakukan pemberian obat cacing secara mandiri setiap 3–6 bulan. Saran terhadap penelitian selanjutnya dapat dilakukan penambahan jumlah sampel dan perluasan lokasi pengambilan sampel.

Kata kunci: faktor risiko, infestasi, nematoda, prevalensi, sapi potong

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Koprodiagnosis, Prevalensi, dan Faktor Risiko Infestasi Nematoda Gastrointestinal pada Sapi Potong di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman
Fionna Aurellia Mulyoko, drh. Fajar Budi Lestari, M.Biotech., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

COPRODIAGNOSIS, PREVALENCE, AND RISK FACTORS OF GASTROINTESTINAL NEMATODE INFESTATIONS IN BEEF CATTLE IN CANGKRINGAN SUB-DISTRICT, SLEMAN REGENCY

By:

FIONNA AURELLIA MULYOKO
22/496603/SV/20991

ABSTRACT

Nematodes are one of the most common types of worm that can infest livestock, including beef cattle. These worms inhabiting the digestive tract especially small intestine. Nematode infestations can negatively impact farmers because they can cause anemia, reduced appetite, and weight loss in beef catte. Cangkringan Sub-district has the second-highest number of beef cattle after Prambanan Sub-district in Sleman Regency, yet the studies of nematode prevalence remain limited in the area. This study aimed to identify the morphological of worm eggs, type of infestation, severity of infestation, determine the prevalence, and analyze risk factors of nematode worm infestations in beef cattle in Argomulyo and Wukirsari villages in Cangkringan Sub-district. This study used 59 samples of fresh beef cattle feces. Samples were examined qualitatively using the flotation method and quantitatively using the *McMaster* method. The results showed the presence of worm eggs from the orders Strongylida, *Capillaria* spp., *Trichuris* spp., and *Toxocara* sp. Single infestations were more common (74.42%) than mixed infestations (25.58%). The severity of all positive samples in this study were categorized as a mild infestation (< 500 EPG). The prevalence of nematode infestation in beef cattle in Argomulyo and Wukirsari villages in Cangkringan Subdistrict was 72.90% (43/59). Risk factor analysis using the *Chi-square* test showed that sex, age, cleaning frequency, intensity of supplemental feeding, cattle population, anthelmintic history, and water source were not significantly associated with the incidence of nematode infestation ($p > 0.05$). Nematode infestations can be controlled by improving the management of sanitation and manure disposal systems, along with deworming administered independently every 3−6 months. Recommendations for future research include increasing the sample size and expanding the sampling locations.

Keywords: risk factors, infestations, nematodes, prevalence, beef cattle